LABIQA: Journal of Education and Learning
https://labiqa.co.id/index.php/ljel
Vol.1, No.2, September 2026
e-ISSN: 3124-8888

Implementasi Kebijakan Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMP Pustek Serpong

Amrizal Siagian[1], Irfan Samuel Daharto[2], Naufal Abdul Majib[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang
E-mail: amrizalsiagian@yahoo.com, irfansamueldaharto@gmail.com[1],
naufalmajidabdul@gmail.com[2]

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna mengembangkan kompetensi sekaligus memperkuat karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut adalah Deep Learning, yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Pustek Serpong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning dilaksanakan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), penerapan *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, dan pendekatan *inquiry* dengan mengedepankan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Keberhasilan implementasi didukung oleh pelatihan guru, workshop, supervisi akademik, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran, sedangkan kendala utama berasal dari keberagaman karakteristik peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Implementasi Deep Learning terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila

Citation:
Daharto, I. S., & Majib, N. A. (2026). Implementasi Pembelajaran Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Pustek Serpong. *LABIQA: Journal of Education and Learning, Vol.1* (No.2), 133–145.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kondisi tersebut menuntut satuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus bertransformasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan global. Rusnaini et al. (2021) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sekaligus memiliki kompetensi abad ke-21.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) melalui proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter secara seimbang (Alimuddin, 2023). Sejalan dengan itu, Nugraha, Frinaldi, dan Syamsir (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan mandiri sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

Salah satu fokus utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi konkret Kurikulum Merdeka yang dirancang berdasarkan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Profil tersebut terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut diharapkan tidak hanya menjadi kompetensi yang dimiliki peserta didik, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Darmayanti, Nugroho, dan Atikah (2024) menyatakan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila. Senada dengan itu, Istiqomah dan Haryanto (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan P5, serta keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Rachmawati et al. (2022) juga menegaskan bahwa P5 memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga mampu mengembangkan karakter, kompetensi, dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara bermakna. Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi perhatian dalam transformasi pembelajaran adalah Deep Learning (Pembelajaran Mendalam). Pendekatan ini menekankan pada penguasaan konsep secara mendalam melalui proses refleksi, eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Pendekatan Deep Learning memiliki keselarasan dengan tujuan Kurikulum Merdeka karena sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), kreativitas, kemandirian, komunikasi, serta kolaborasi. Ana (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran sosial emosional mampu mendukung terbentuknya dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Implementasi Deep Learning juga didukung oleh penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning

(PBL), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara autentik melalui penyelesaian masalah nyata, kerja sama kelompok, serta pengembangan berbagai alternatif solusi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan Deep Learning memiliki relevansi yang sangat kuat karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik. Alanur, Jamaludin, dan Amus (2023) menjelaskan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membangun peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

SMP Pustek Serpong merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mulai menerapkan pendekatan Deep Learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Implementasi tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan SMP Pustek Serpong sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi Deep Learning dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka maupun Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022; Purnawanto, 2022; Istiqomah & Haryanto, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka atau penguatan Profil Pelajar Pancasila secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi pembelajaran Deep Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*research novelty*) pada analisis implementasi kebijakan pembelajaran Deep Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Pustek Serpong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Pustek Serpong. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran mendalam digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP PUSTEK Serpong. Creswell dan Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk mempelajari dan memahami makna dari individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial dan pendidikan. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pembelajaran di lingkungan sekolah.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis; sebaliknya, ia bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual berdasarkan data lapangan. Sebaliknya, penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru menerapkan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila dan bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi pada penguatan profil siswa Pancasila.

Tempat penelitian ini adalah SMP Pustek Serpong, yang terletak di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan berbagai inovasi pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi siswa. Selain itu, sekolah tersebut telah mengintegrasikan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, yang relevan dengan fokus penelitian. Studi ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2025/2026.

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek penelitian, menurut Sugiyono (2023). Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan beberapa faktor agar informan yang dipilih benar-benar memahami informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Wakil Kepala Sekolah dipilih karena mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran mendalam di kelas, dan peserta didik dipilih karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung proses pembelajaran Deep Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Jabatan/Keterangan	Jumlah
1.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1
2.	Guru Pendidikan Pancasila	1
3.	Peserta Didik	30

***Sumber**: Diolah oleh Peneliti (2026)*

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisisnya, menafsirkannya, dan menarik kesimpulan dari penelitian, menurut Sugiyono (2023). Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data menjadi lebih akurat dan sistematis. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana guru dan siswa bertindak, bagaimana metode pembelajaran digunakan, bagaimana interaksi terjadi selama proses pembelajaran, dan seberapa terlibat siswa dalam kegiatan belajar.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti dapat membuat pertanyaan yang sudah diketahui tetapi tetap dapat mengubahnya sesuai dengan situasi di lapangan. Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kurikulum dilakukan untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak penerapan pembelajaran mendalam. Mereka juga diwawancarai tentang persepsi dan pengalaman belajar siswa selama pembelajaran. Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan. Dokumentasi ini mencakup foto kegiatan pembelajaran, wawancara dengan informan, modul ajar, Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam. Hasil dokumentasi berfungsi sebagai bukti yang dapat mendukung hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi
   Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran *Deep Learning* pada mata pembelajaran pendidikan pancasila di kelas, meliputi kegiatan guru dan aktivitas peserta didik.
b. Wawancara
   Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan,pelaksanaan, kendala, dan dukungan dalam implementasi pembelajaran *Deep Learning.*
c. Dokumentasi
   Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen, foto, atau catatan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran *Deep Learning*.

Gambar 1. Alur Penelitian



Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Selama proses pengumpulan data dan hingga akhir penelitian, analisis data terus dilakukan. Tahap pertama adalah reduksi data; ini adalah proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini dilakukan untuk membuat data yang dikumpulkan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dianalisis. Tahap kedua adalah menyampaikan informasi. Untuk memudahkan peneliti memahami pola dan korelasi antara temuan penelitian, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel, uraian naratif, dan dokumentasi pendukung. Selain itu, penyajian data membantu peneliti menginterpretasikan data lapangan. Pada tahap ketiga, kesimpulan dan verifikasi ditarik dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena tidak sementara dan terus diverifikasi selama proses penelitian.

Penelitian ingin menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang mereka peroleh dengan berbicara dengan informan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Pustek Serpong, implementasi pembelajaran Deep Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful).

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan. Perencanaan pembelajaran juga disusun dengan mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar.

Gambar 2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila



Sumber: *Dokumentasi Penelitian (2026).*

Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, Project Based Learning (PjBL), serta pendekatan inquiry. Menurut guru, model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, menganalisis permasalahan, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

"Kami lebih sering menggunakan metode diskusi karena menyesuaikan dengan implementasi kurikulum baru (Deep Learning), termasuk melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) dan inquiry."

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, refleksi pembelajaran, dan penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan konsep melalui pengalaman belajar, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam membangun pengetahuannya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang

sesuai dengan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), supervisi akademik, serta program pelatihan guru yang dilaksanakan secara berkala.

Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Sumber: *Dokumentasi Penelitian (2026).*

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa:

"Implementasi kurikulum Deep Learning telah berjalan selama dua tahun. Sekolah secara rutin menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi guru pada setiap awal tahun ajaran."

Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang representatif, perangkat teknologi informasi, jaringan internet, LCD proyektor, serta berbagai media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Deep Learning memberikan dampak terhadap berkembangnya beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok Peserta Didik



Sumber: *Dokumentasi Penelitian (2026).*

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena materi selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menyatakan bahwa metode diskusi dan pembelajaran berbasis proyek membuat mereka lebih aktif bertanya, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelompok.

Berdasarkan hasil observasi, dimensi bernalar kritis terlihat ketika peserta didik mampu menganalisis berbagai permasalahan yang diberikan guru serta mengemukakan alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dimensi gotong royong berkembang melalui aktivitas kerja kelompok yang menuntut peserta didik saling membantu, berbagi tugas, dan menghargai pendapat anggota kelompok. Dimensi kreatif tampak dari kemampuan peserta didik menghasilkan ide dan solusi yang beragam selama penyelesaian tugas maupun proyek pembelajaran. Sementara itu, dimensi mandiri terlihat dari kemampuan peserta didik mencari berbagai sumber informasi dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada guru.

Gambar 5. Kegiatan Diskusi Kelompok dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila



Sumber: *Dokumentasi Penelitian (2026).*

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Deep Learning di SMP Pustek Serpong. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kebijakan sekolah, pelaksanaan workshop dan pelatihan guru secara berkala, supervisi akademik, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta fasilitas teknologi yang memadai.

Disisilain, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran Deep Learning. Guru mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik yang beragam menyebabkan tingkat pemahaman dan keaktifan peserta didik berbeda-beda selama proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dan diskusi yang memerlukan waktu relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Deep Learning di SMP Pustek Serpong telah berjalan dengan baik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pustek Serpong telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), penggunaan model Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, pendekatan *inquiry*, serta aktivitas refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi telah bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sebagaimana menjadi karakteristik utama implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut sejalan dengan Alimuddin (2023) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran melalui kegiatan belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Pelaksanaan pembelajaran juga telah menerapkan tiga prinsip utama Deep Learning, yaitu berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Ketiga prinsip tersebut tercermin dalam aktivitas pembelajaran yang mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat hafalan, melainkan menjadi pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Temuan ini memperkuat pandangan Ana (2022) bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui strategi diferensiasi dan pembelajaran sosial emosional mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mendukung terbentuknya dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning memberikan kontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi yang paling berkembang meliputi bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan mandiri. Kemampuan bernalar kritis berkembang melalui aktivitas analisis kasus dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, menyampaikan argumentasi berdasarkan fakta, serta merumuskan solusi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), yang menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Selain kemampuan berpikir kritis, dimensi gotong royong juga berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Selama proses pembelajaran, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Sementara itu, dimensi kreatif berkembang ketika peserta didik mampu menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru, sedangkan dimensi mandiri terlihat dari kemampuan peserta didik mencari sumber belajar secara mandiri serta mengelola proses belajarnya sendiri. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Kahfi (2022) yang menyatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik,

khususnya pada aspek tanggung jawab, kolaborasi, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan implementasi Deep Learning dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten menyelenggarakan workshop, pelatihan guru, supervisi akademik, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan arah implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru di dalam kelas, tetapi juga oleh komitmen manajemen sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiqomah dan Haryanto (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, budaya sekolah, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dan pendekatan *inquiry* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik (*student engagement*). Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Alanur, Jamaludin, dan Amus (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, serta bertanggung jawab melalui pengalaman belajar yang autentik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi Deep Learning. Perbedaan karakteristik, kemampuan akademik, motivasi belajar, dan keaktifan peserta didik menyebabkan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri karena model pembelajaran berbasis proyek dan diskusi memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel sekaligus kemampuan melakukan pengelolaan waktu secara efektif.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Deep Learning memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, supervisi akademik, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian Lestari, Nisa, dan Jiwandono (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi Deep Learning tidak hanya dipandang sebagai perubahan strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai transformasi budaya belajar yang mampu memperkuat kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pustek Serpong telah terlaksana dengan baik melalui penerapan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful) pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, pendekatan *inquiry*, serta kegiatan refleksi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Deep Learning berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan mandiri. Pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja sama, serta partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi Deep Learning tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah melalui pelatihan guru, supervisi akademik, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pengembangan perangkat ajar yang selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran yang memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang lebih adaptif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan Deep Learning dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi Deep Learning melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menjalankan penelitian ini. Mereka terutama berterima kasih kepada Kepala SMP Pustek Serpong, yang telah memberikan izin penelitian, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan, dan Guru Pendidikan Pancasila, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, karena mereka telah memastikan bahwa penelitian tentang penerapan pembelajaran mendalam dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan sukses. Semoga temuan penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan pendidikan Pancasila dan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Alanur, S. N., Jamaludin, U., & Amus, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7*(1). https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5787

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual, 4*(2). https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Ana, A. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi pembelajaran sosial dan emosional untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Media Didaktika, 8*(1). https://doi.org/10.52166/didaktika.v8i1.3686

Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 19*(2), 61–72. https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research, 5*(3). https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018

Istiqomah, I., & Haryanto, H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 8*(2). https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26149

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5*(2), 138–151. https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402

Lestari, L. D., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2023). Analisis kesiapan guru terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 28 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1), 4302–4316. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7725

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir. (2023). Pergantian kurikulum pendidikan ke Kurikulum Merdeka Belajar dan implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 390–404.

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy, 15*(2). https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139

Rachmawati, N. A., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional, 27*(2), 230–249. https://doi.org/10.22146/jkn.67613

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8*(2), 184–196. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309

Utami, R., Rukiyati, & Prabowo. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Paris Langkis, 3*(2). https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310

Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8*(2), 179–190. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532